

**KEDWIBAHASAAN PADA SISWA SD INPRES
TUNRUNG GANRANG KECAMATAN ARUNGKEKE
KABUPATEN JENEPONTO**

Oleh:

¹Rahmawati Haruna dan ²Basrul

¹*Dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial dan* ²*Mahasiswa
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi verbal siswa SD Inpres Tunrung Ganrang dan mengetahui factor penyebab terjadinya kedwibahasaan siswa di SD Inpres Tunrung Ganrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keilmuan yaitu Ilmu komunikasi dengan penekanan pada komunikasi antarpribadi dan komunikasi verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hambatan Komunikasi Verbal Siswa SD Inpres Tunrung Ganrang yaitu hambatan intelegensi dan hambatan bahasa berupa kurangnya kosa kata (2) Factor Penyebab Kedwibahasaan Siswa di SD Inpres Tunrung Ganrang yaitu peraturan daerah di Kabupaten Jeneponto tentang muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Makassar yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar, faktor keluarga yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, dan faktor dwibahasa dimana adanya penggunaan bahasa local atau daerah baik dari pihak pengirim pesan (guru) maupun penerima pesan (siswa).

Adapun implikasi penelitian ini adalah diharapkan pihak sekolah terus berupaya untuk lebih mengembangkan kemampuan komunikasi pada diri siswa khususnya dilingkungan sekolah. Lebih ditingkatkan lagi kerjasama guru dan orang tua siswa dalam mengembangkan penguasaan kosa kata siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan pada saat menggunakan bahasa indonesia.

Kata Kunci " Kedwibahasaan, Komunikasi verbal, Bahasa "

**HERITAGE IN STUDENTS OF INPRES TUNRUNG
GANRANG SD KECAMATAN ARUNGKEKE
JENEPONTO DISTRICT**

By:

¹Rahmawati Haruna, ²Basrul

¹ *Lecturer of Social Welfare Study Program and*

² *Students Da'wah and Communication Faculty of UIN Alaudin
Makassar*

Abstract: This study aims to determine the barriers to verbal communication of Inpres Tunrung Ganrang Elementary School students and to find out the causes of the student's bilingualism in SD Inpres Tunrung Ganrang. This study uses a qualitative approach with a scientific approach, namely the science of communication with an emphasis on interpersonal communication and verbal communication. Data collection is done by interviews, observation and documentation.

The results showed that (1) the Verbal Communication Barriers of Elementary Inpres Tunrung Ganrang Elementary School students, namely intelligence barriers and language barriers in the form of lack of vocabulary (2) Factors Causing Student Awareness in SD Inpres Tunrung Ganrang namely local regulations in Jeneponto Regency about local content must be in the form of subjects Makassar language is given to students from class I to class VI elementary school, family factors that make regional language a daily language, and bilingual factors where there is the use of local or regional languages both from the sender (teacher) and recipient of the message (students)

The implications of this research are that the school is expected to continue to strive to further develop communication skills in students, especially in the school environment. Increased cooperation between teachers and parents of students in developing students' vocabulary mastery in improving oral communication skills when using Indonesian.

Keywords "Bilingualism, Verbal Communication, Language"

A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk yang lain. ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut linguistic. linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia.¹

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dicontohkan yaitu seseorang yang dapat berbahasa Indonesia, juga dapat berbahasa daerah sesuai bahasa asal daerahnya, misalnya berasal dari daerah Bugis, maka ia juga dapat berbahasa Bugis Indonesia yang menjadi bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia, yakni bahasa yang diikrarkan oleh pemuda bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang dikenal sumpah pemuda, 28 Oktober 1928. Pada saat itu bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu dari penghubung antara daerah dan budaya di Indonesia.

Diikrarkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar lebih mempermudah komunikasi antardaerah. Mengingat setiap daerah dan suku memiliki bahasa tersendiri. Hal tersebutlah yang mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan. sedangkan kalau orang tersebut memakai lebih dari dua bahasa disebut multibahasawan.²

Di wilayah Sulawesi Selatan masyarakat biasa mengalami kedwibahasaan karena sebagian masyarakat dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, bahasa Makassar dan bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa Inggris, bahasa Bugis dan bahasa Inggris, bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia, dan lain-lain..

Kondisi masyarakat seperti ini memengaruhi mereka pada saat menggunakan satu bahasa, sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam berbicara pada saat menggunakan bahasa tertentu karena biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara

bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal seperti ini saat sulit untuk dihindari bagi masyarakat, karena bahasa pertama yang menjadi bahasa ibu atau bahasa yang pertama yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah.

Bahasa Ibu adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar, bahkan masyarakat yang berasal dari daerah dan suku tertentu, apabila mereka tinggal pada daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah lain pula, pada umumnya mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut, di samping menggunakan Bahasa Indonesia.³

Bahasa ibu bagi masyarakat Jeneponto adalah bahasa Makassar. Selain Bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Jeneponto juga mendukung kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena bahasa Makassar adalah bahasa pertama (bahasa ibu) oleh masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, mengakibatkan siswa khususnya siswa SD Inpres Tunrung Ganrang lebih sering menggunakan bahasa Makassar daripada bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian sulit dihindari yang tentunya berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kesalahan berbahasa Indonesia bukan hanya dalam rumah setiap siswa, melainkan terbawa sampai di sekolah padahal sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, untuk mendidik anak/siswa agar menguasai bahasa Indonesia yang benar, baik tulisan maupun dalam bentuk lisan. Namun kenyataannya, kesalahan berbahasa Indonesia masih sering dijumpai karena faktor kedwibahasaan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap kedwibahasaan siswa SD Impres Tunrung Ganrang, mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sepatutnya dalam proses komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia baik dalam proses interaksinya terlebih lagi dalam aktivitas belajar mengajar namun hal sebaliknya terjadi di sekolah ini. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini

dengan berfokus pada hambatan dan faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan siswa di SD Inpres Tunrung Ganrang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

B. Tinjauan Teoretis

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.⁴

Jenis komunikasi verbal terbagi atas dua kategori besar yaitu berbicara dan menulis; mendengarkan dan membaca. Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-non vokal. Contoh komunikasi verbal-vokal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-non vokal adalah surat-menyurat bisnis.

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang di dengar. Mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Contoh surat-menyurat, berbicara melalui telepon, presentasi tugas di depan kelas kepada teman, membaca koran, majalah dan menonton televisi, mendengarkan siaran radio, dan lain sebagainya.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.⁵ Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi

selain kata-kata sendiri. Ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata-kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel). Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (sign), tindakan/perbuatan (action) atau objek (object).⁶

2. Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan, yang dalam bahasa Inggrisnya *bilingualism*. William F. Mackey merangkum sejumlah pengertian kedwibahasaan, sebagai berikut: Konsep kedwibahasaan dipandang sebagai *the equal mastery of two languages* (penguasaan yang sama terhadap dua bahasa) Bloomfield memberikan konsep kedwibahasaan sebagai *“the native-like control of two languages* (penguasaan dua bahasa yang sama antara bahasa asli dan bahasa yang lain)”. Konsep ini diperluas oleh Haugen menjadi kemampuan menghasilkan *“complete meaningful utterances in the other language”* (ungkapan-ungkapan yang bermakna dan sempurna dalam bahasa lain). Akan tetapi, sekarang disarankan bahwa konsep kedwibahasaan itu diperluas lagi dengan memasukkan *“passive knowledge”* (pengetahuan pasif) bahasa tulis atau setiap *“contact with possible models in a second language and the ability to use these in the environment of the native language”* (kontak dengan model-model dalam bahasa kedua dan kemampuan menggunakan model-model itu dalam lingkungan bahasa asli). Perluasan konsep kedwibahasaan ini, menurut Mackey, karena kenyataan bahwa titik tolak seseorang penutur bahasa kedua menjadi dwibahasawan bersifat arbitrer dan tidak mungkin ditentukan. Lebih dari itu, harus memasukkan tidak hanya dua bahasa, akan tetapi sejumlah bahasa. Oleh karena itu, kita akan memandang kedwibahasaan sebagai *“the alternate use of two or more languages by the same individual”* (penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama).⁷

Kemunculan unsur-unsur dari bahasa asing (lain) dalam tuturan pemakai bahasa yang memiliki pengetahuan atau penguasaan lebih dari satu bahasa itu, lebih lanjut dijelaskan oleh Istiaty Soetomo sebagai berikut. Jika seorang dwibahasawan akan menyampaikan suatu pesan lewat bahasa kepada pendengarnya, ada

dua faktor yang menghambat perjalanan pesan itu sebelum ia dapat diujarkan oleh penuturnya. Pertama adalah faktor dari kaidah beberapa bahasa yang dikenalnya, tentunya berbeda satu dari yang lainnya. Mampukah dia membedakan dan memilah-milahkan setiap kaidah itu, sehingga ketika dia menggunakan salah satu bahasa, kaidah bahasa lain tidak mengganggu. Jika dia tidak mampu, maka sementara dia menggunakan salah satu bahasa yang dikenalnya, bahasa lain dapat saja muncul dalam tuturannya. Terjadilah apa yang disebut interferensi, alih kode/campur kode. Sebaliknya, bila dia dapat memisah-misahkan kaidah bahasa-bahasa yang dikenalnya, maka terjadilah tunggal-bahasa dalam tuturan si penutur tersebut. Kedua adalah faktor yang berasal dari pertimbangan komunikasi.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keilmuan yaitu Ilmu komunikasi dengan penekanan pada komunikasi antarpribadi dan komunikasi verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian

1. Hambatan Komunikasi Verbal Siswa SD Inpres Tunjung Gampang

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu metode yang telah digunakan untuk menggali

data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan seluruh informan, terkait penelitian yang berfokus pada hambatan komunikasi verbal pada penggunaan bahasa Indonesia di siswa SD Inpres Tunrung Ganrang, berikut adalah bentuk-bentuk hambatan komunikasi verbal pada siswa SD Inpres Tunrung Ganrang No.249 Arungkeke:

a) Hambatan Intelegensi

Tingkat kecerdasan siswa SD siswa SD Inpres Tunrung Ganrang berdasarkan wawancara guruyang bertindak sebagai informan dapat dikatakan rendah atau lemah sehingga turut memengaruhi kemampuan berbahasa siswanya akibatnya banyak melakukan kesalahan pada saat melakukan kontak bahasa.

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Intereferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa.

Sebagian besar siswa merasa lebih nyaman dan fasih jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa local atau daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini juga diungkapkan oleh para informan.

“Kadang kalau mauka bicara atau menjelaskan pakai bahasa Indonesia susah ki, kadang mengerti ja tapi susah ka kalau mauka menyampaikan karena lebih lancar ka kalau menjelaskan pakai bahasa Makassar (daerah)”⁸

“Lebih mengerti ka kalau guruku menjelaskan pake bahasa Makassar (daerah) dari pada bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia biasa ka tidak mengerti”⁹

b) Hambatan Bahasa

Adanya keterbatasan kosa kata baik antara pengirim pesan maupun penerima pesan. Dalam hal ini informan Sitti rosmiati menyampaikan bahwa :

“Kadang yang menjadi kendala adalah saat guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia namun ada beberapa siswa yang tidak mengerti maksud dari penjelasannya sehingga guru harus member contoh dengan menggunakan kosa kata bahasa local atau daerah. Misalnya dalam pembelajaran IPA, salah satu contoh hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur adalah ayam. Ayam dalam bahasa daerah disebut jangang”¹⁰

Adanya tuntutan bagi tenaga pengajar untuk menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran dalam bahasa local atau daerah dengan pertimbangan ada sebagian besar siswa yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Indonesia. Hal ini juga diungkapkan oleh informan Salmawati sebagai berikut :

“Di sekolah ini memang ada sebagian besar siswa yang sama sekali tidak bisa dan tidak mengerti jika harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga saya selaku kepala sekolah tentunya harus mengambil langkah dengan cara mengarahkan para guru disini untuk menyesuaikan teknik mengajar menggunakan bahasa local atau daerah agar materi pembelajaran dapat sampai dan dicerna dengan baik oleh seluruh siswa disini”¹¹

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

2. Factor Penyebab Kedwibahasaan Siswa di SD Inpres Tunrung Ganrang

Wilayah Kabupaten Jeneponto terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Makassar yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal.

a) Faktor Keluarga

Anak-anak bilingual memperoleh kemampuan berbahasa secara simultan sejak lahir atau sebelum usia 3 tahun. Contoh anak-anak yang bilingual adalah mendengar bahasa pertama dari ibu, dan bahasa yang lain dari ayahnya atau neneknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Kedwibahasaan masa kecil (*infant bilingualism*) menjadi pemrolehan pertama siswa.. Kedwibahasaan masa kanak-kanak (*child bilingualism*) Secara definisi, mencakup pemerolehan suksesif dua bahasa. Selama penyebab paling umum pemerolehan suksesif ini adalah perpindahan keluarga ke daerah atau negara lain, maka hal itu seringkali mempunyai hubungan erat dengan masa sulit adaptasi atau penyesuaian dalam kehidupan seorang anak dan jelas sekali ini juga mencakup belajar bahasa tersebut.

Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Menurut keterangan beberapa siswa, terungkap bahwa faktanya adalah faktor penggunaan bahasa local atau daerah di lingkungan rumah yang sangat kental terutama dari kedua orang tua yang mengakibatkan mereka sulit untuk beradaptasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di Sekolah

Seluruh siswa kelas SD Inpres Tunrung Ganrang sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

“Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.”¹²

Faktor dwibahasa dimana adanya penggunaan bahasa local atau daerah baik dari pihak pengirim pesan (guru) maupun penerima pesan (siswa). Hal ini dikemukakan oleh informan Sitti rosmiati yang mengatakan bahwa :

Mengingat sebagian besar siswa disini berkomunikasi menggunakan 2 macam bahasa, maka sebagai guru yang menyampaikan materi juga harus seperti itu. Setelah guru menerangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka setelahnya guru juga harus menerangkan dengan bahasa local atau daerah”¹³

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum yang menjadi factor hambatan yang paling besar adalah adanya penggunaan dwibahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta besarnya pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa local atau daerah yang dibawa dari lingkungan keluarga sehingga dalam kurang optimalnya pencapaian hasil belajar yang sesuai standar kurikulum pembelajaran.

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa tidak hanya mencerminkan kepribadian akan tetapi sebuah alat komunikasi sosial yang sangat di butuhkan

manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia hidup bermasyarakat semua kegiatannya memerlukan bahasa, Komunikasi antar pemakai bahasa dalam bersosialisasi itulah yang dapat menimbulkan kontak bahasa, kontak bahasa menurut para ahli Mackey (dalam Suwito, 1983: 39) memberikan pengertian sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasaan.

Perubahan bahasa dalam kontak sosial tersebut seringkali disebut kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari gejala sosial terus mengalami perkembangan. Kedwibahasaan adalah suatu hal yang tidak mengerankan di Indonesia. Hal itu dikarenakan banyaknya suku, berbagai daerah yang masing-masingnya memiliki bahasa daerah tersendiri.

Di Indonesia ada berbagai macam istilah bahasa, di antaranya bahasa ibu (mother tongue), bahasa daerah (native tongue), bahasa asing seperti bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Mandarin, dan lain-lain, atau bahasa internasional (Bahasa Inggris), bahasa primer, ada pula yang menyebut bahasa pertama (first language) yang oleh MacLaughlin diartikan sebagai bahasa yang secara kronologis pertama-tama dikuasai, dan bahasa kedua (second language) sebagai bahasa yang diperoleh sesudah bahasa pertama.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan: Hambatan Komunikasi Verbal Siswa SD Inpres Tunrung Ganrang yaitu hambatan intelegensi dan hambatan bahasa berupa kurangnya kosa kata. Factor Penyebab Kedwibahasaan Siswa di SD Inpres Tunrung Ganrang yaitu peraturan daerah di Kabupaten Jeneponto tentang muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Makassar yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar, faktor keluarga yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, dan faktor dwibahasa dimana adanya penggunaan bahasa local atau daerah baik dari pihak pengirim pesan (guru) maupun penerima pesan (siswa).

Daftar Pustaka

- Alang Sattu, Anwar Muh Dan M Hum, Jaya Hakkar , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, CV Berkah Utami: Makassar, 2007.
- Ahmad, *Urgensi Pemetaan Wilayah Bahasa Daerah dan Reinventarisasi Nilai Sejarah dan Seni Budaya Kabupaten pangkep* (pangkep, Dinas Pendidikan Nasional Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007.
- Fadal, Moh. Kurdi, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta, CVArtha Rivera, 2008.
- Bungin H. M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2008.
- Fieske, Jhon, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 3.PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2012.
- Fisher, Aubrey, *Teori-teori Komunikasi*, terjemahan Soerjono Trimio, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika: Jakarta Selatan, 2000.
- Halik,Abdul. *Komunikasi Massa*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Hasan, Fuad, *Renungan Budaya*, Jakarta; Balai Pustaka, 1992
- Jhon, Terjemahan Dwining tyas Hapsari, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi III. Rajawali: Jakarta, 2014.
- Kincaid, Lawrence, *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, terjemahan Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Mulyana Deddi dan Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi AntarBudaya*, Cet XI. Mandar Jaya: Bandung, 2009.
- Muhtamar Shaff ,*Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Pustaka Dewan Sulawesi: Makassar, 2014.
- Morissan, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2013.
- M. Farid W Makkulau, *Potret komunitas bissu di Pangkep*, Dinas pariwisata dan budaya pemerintah pangkep, 2007.
- Novina Ratna, *Jalan Tengah Memahami Simbol*, Pustaka pelajar: Yogyakarta, 2002.
- Uchjana Effedi Onong, *Teori dan Pratek; Ilmu Komunikasi*, Remaja R osdakarya: Bandung, 1997.

- Widagtho Djoko, *Ilmu Dasar Budaya*, Cet 8 Bumi Aksara: Jakarta, 2013.
- Wendi lee, *Komunikasi antarbudaya*, <http://communicationquestion.blogspot.co.id/p/komunikasi-antar-budaya.html>, Akses 02 Oktober 2017.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi :Serba Ada SerbaMakna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 21; Bandung: Rosdakarya,2005.
- Mulyana, Deddi dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Cet; 2: Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhtamar, Shaff, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar; Pustaka Dewan sulawesi, 2014.
- Effendy, OnongUchjana. *Dinamika Komunikasi* Cet. 7; Bandung: Remaja Rosda karya, 2008.
- AP, Radiah. *Sosiologi Komunikasi*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi AntarBudaya, Satu Perspektif Multi dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widagtho, Djoko. *Ilmu Dasar Budaya*. Cet. 8; Jakarta: BumiAksara, 2003.
- Samovar, Larry A, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya Comunication Between Cultures*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Syamsul Alam, *Pangkep dalam kearifan lokal, Upacara ritual Mappalili/ Appalili*, Pustaka Refleksi, 2009.
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja gralindo Persada, 2008.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Rizki nandiniati, *Kebudayaan bugis makassar*, [https:// rizkenandiniati.wordpress.com/2013/10/25/kebudayaan-bugis-makassar-tugas-ibd-2/](https://rizkenandiniati.wordpress.com/2013/10/25/kebudayaan-bugis-makassar-tugas-ibd-2/) Akses 24 September 2017.
- Dorrrar.info, arti ritual, <http://www.dorrrar.info/2014/05/arti-ritual.html>, Akses 24 september 2017.

Al-Qardhawi Yusuf, *Keluasan Dan Keluesan Hukum Islam*, Semarang ,BinaUtama, 1993.

Fauziah Ramdani, Menyikapi tradisi (Adat istiadat) dalam perspektif islam, <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam>, Akses 02 oktober 2017.

Endnotes

¹P.W.J. Nababan “Sosiolinguistik: Suatu Pengantar” (Universitas Michigan, Gramedia, 1984) didigitalkan 11 jul 2007, hal 83

²P.W.J. Nababan “Tempo, volume 22” (Universitas Michigan, Badan Usaha Jaya Press Yayasan Jaya Raya, 1992) didigitalkan 29 Oktober 2010.

³Paraera J.D “Leksikan Istilah Pengajaran Bahasa” (Jakarta, Gramedia. 1993) ha115

⁴Agus M. Hardjana, ”*Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*”, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), Hal

⁵Agus M. Hardjana, ”*Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*”, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), Hal 26.

⁶Faisal Wibowo, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, <http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html> (24 September 2017)

⁷Joshua A. Fishman, 1972. *Language in sociocultural change*. Penerbit: Stanford : University Press

⁵Agus M. Hardjana, ”*Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*”, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), Hal 26.

⁶Faisal Wibowo, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, <http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html> (24 September 2017)

⁷Joshua A. Fishman, 1972. *Language in sociocultural change*. Penerbit: Stanford : University Press

⁸Yuliawan (9 th) siswa SD Inpres Tunrung Ganrang, wawancara

⁹Rina Wati, siswa SD Inpres Tunrung Ganrang, wawancara

¹⁰Sitti rosmiati, Guru, wawancara

¹¹Sitti rosmiati, Guru, wawancara

¹²Kepala Sekolah SD Inpres Tunrung Ganrang, wawancara

¹³Siti Rosmianti, Guru SD Inpres Tunrung Ganrang, wawancara